

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk dengan urutan empat terbesar di dunia. Sebagai negara besar, Indonesia menjadi perhatian kalangan internasional baik dari segi kependudukan hingga perekonomian. Berdasarkan laporan tahunan survei dari *Price Waterhouse Coopers* (PwC) pada tahun 2017, Indonesia digadang-gadang menjadi salah satu negara yang akan menduduki posisi 5 negara terbesar dari sisi ekonomi. Bahkan dengan bonus demografi yang akan dihadapi Indonesia pada tahun 2045 akan menjadikan Indonesia berpeluang sebagai raja ekonomi global (dalam CNN Indonesia, 2017). Pemerintah dengan segala upayanya berangsur mewujudkan generasi muda yang mampu dan tanggap terhadap perubahan global, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang merupakan suatu usaha sadar dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya menjadi salah satu investasi penting dalam tujuan pembangunan nasional.

Kesuksesan Indonesia dalam bidang pendidikan di kancah global dapat dilihat dari berbagai hasil penilaian yang dilakukan oleh berbagai lembaga internasional. Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar serta kemampuan peserta didik juga melihat hasil mengajar yang dilakukan oleh guru. Selain itu informasi dari penilaian juga dapat mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik Indonesia mengikuti beberapa kali penilaian internasional sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejak tahun 1999. *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) merupakan studi internasional yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) setiap empat tahunan, sejak tahun 1955. TIMSS menilai prestasi matematika dan sains peserta didik pada *grade* 4 dan 8, serta mengumpulkan berbagai informasi berkaitan dengan sekolah, kurikulum, dan pembelajaran. Indonesia telah empat kali berpartisipasi, yaitu tahun 1999, 2003, 2007, dan 2011, tetapi hanya mengikuti peserta didik *grade*

8 (peserta didik kelas 8 SMP/MTs). Berdasarkan Laporan hasil TIMSS tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi sains peserta didik Indonesia sebesar 406 atau setara dengan peringkat 40 dari 42 negara (Salirawati dalam Laili, 2015). Demikian juga rata-rata skor prestasi matematika peserta didik Indonesia pada tahun yang sama sebesar 389 atau setara dengan peringkat 41 dari 45 negara (Rosnawati, dalam Laili, 2015). Selain TIMSS ada pula, hasil penilaian dari *Programme International Student Assessment* (PISA) peringkat Indonesia untuk IPA tahun 2000 berada di urutan 38 dari 41 negara, tahun 2003 berada di urutan 39 dari 41 negara, tahun 2006 berada di urutan 52 dari 57 negara, tahun 2009 berada di urutan 61 dari 65 negara, tahun 2012 berada di urutan 64 dari 65 negara (Puspendik, 2011).

Menurut Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) hasil penilaian TIMSS dan PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor penyebab antara lain peserta didik Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada TIMSS dan PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya atau dalam arti lain peserta didik Indonesia tidak terbiasa menjawab soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang merupakan salah satu kompetensi abad 21. Padahal seiring dengan berlangsungnya perkembangan zaman, maka proses pendidikan yang menyeluruh serta tujuan pendidikan yang kian dinamis guna mencapai target-target capaian di masa mendatang harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam realisasinya, kekuatan utama pendidikan digerakkan oleh sebuah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Indonesia kini menerapkan kurikulum tunggal yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah digagas sejak tahun 2011, kemudian diuji cobakan pada tahun 2012 sampai akhirnya menjadi bagian dari perangkat pendidikan Indonesia yaitu Kurikulum 2013 atau biasa

disapa dengan sebutan K-13. Sejak diberlakukannya K-13 hingga saat ini banyak pengembangan yang terjadi guna memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia dan sebagai investasi dalam mempersiapkan generasi muda yang lebih tanggap akan perubahan global. Oleh karena itu, ritme pembelajaran di sekolah pun kini mengarah kepada kompetensi global abad 21 yaitu *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai bentuk tanggap atas perubahan zaman yang global dan dinamis. Serta penyesuaian kualitas pendidikan dengan kualitas global seperti hal nya test yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional.

Menurut FJ King, Ph.D. (tanpa tahun, hlm. 1) *Higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking*. Maksud dari FJ King, Ph.D. adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Selain itu, HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dijelaskan oleh Gunawan (dalam Lailly, 2015, hlm. 28) adalah berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Adapun Berdasarkan taksonomi *bloom* yang telah direvisi, keterampilan HOTS pada ranah kognitif terbagi dalam tiga tingkatan akhir yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6). *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan wajah baru dari kurikulum Indonesia yaitu K-13 yang merupakan jawaban dari rendahnya penilaian Indonesia di mata global dalam TIMSS dan PISA serta jawaban dari tantangan abad 21.

Berdasarkan hasil TIMSS dan K-13 itulah, saat ini guru diharapkan mampu menyusun soal HOTS yaitu soal yang mampu meningkatkan daya berpikir tingkat tinggi untuk peserta didik. Hal ini menunjukkan urgensi dari kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS guna memberikan stimulus pada siswa untuk dapat berpikir kritis, berpikir logic, berpikir reflektif, berpikir metakognitif, dan berpikir kreatif. Soal dengan kategori HOTS tentunya dapat meningkatkan ranking pendidikan Indonesia meningkat dalam penilaian internasional, disamping itu soal HOTS juga mampu memberikan motivasi bagi guru untuk lebih baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogic.

Dari sinilah urgensi kompetensi guru dalam memainkan peran sebagai garda terdepan pendidikan semakin menantang. Menurut Rasto (2016) kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Untuk membantu melengkapi hal tersebut Pemerintah juga mencantumkan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 dalam pasal 10 yakni kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Idealnya guru sebagai garda terdepan pendidikan merupakan pribadi yang memiliki ke-4 kompetensi tersebut dengan baik, namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi sesuai. Ketidakmampuan guru pun terbukti dari rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Soal UKG merupakan soal berbasis HOTS yang sesuai dengan kompetensi abad 21 dan K-13. Ketidakmampuan guru dalam menjawab soal berbasis HOTS ini pun mengindikasikan ketidakmampuan guru dalam menyusun soal HOTS sebagaimana tuntutan dari K-13. Menurut Pranata (dalam Kemdikbud, 2016) bahwasannya:

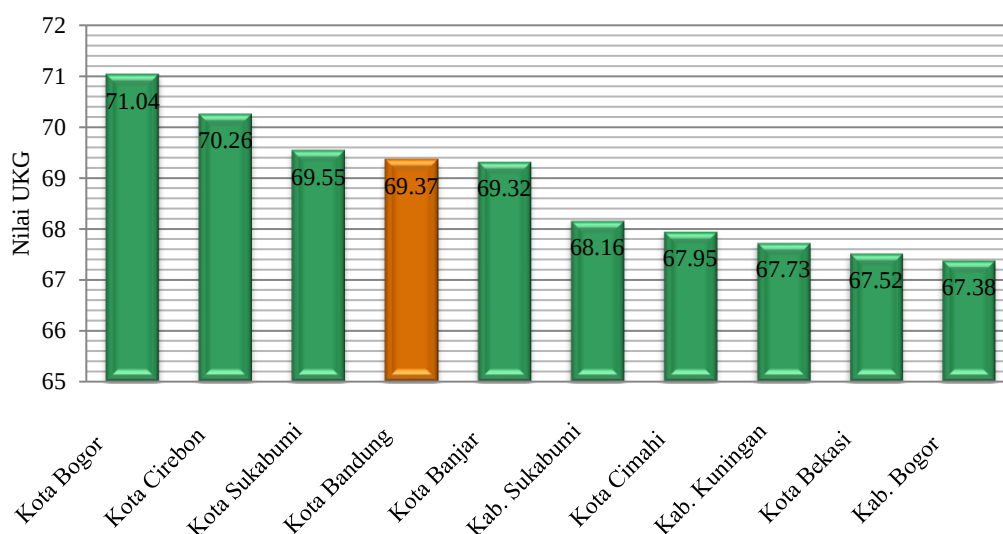
Dalam penyelenggaraan Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Dari 34 provinsi di Indonesia hanya 7 provinsi yang memiliki nilai diatas rata-rata, 7 provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94 , yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta (56,91).

Fakta dilapangan yang menyatakan bahwa dari 34 provinsi hanya terdapat 1 provinsi yang memiliki nilai pedagogic diatas rata-rata. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan pedagogic guru masih rendah, kompetensi pedagogik salah satunya adalah cara mengajar guru yang kurang baik, cara

Siti Liariyanah, 2018

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS): Survei Pada Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajarnya harus diperhatikan, termasuk dalam system penilaiannya. Ini tidak membuktikan bahwa guru di daerah selain DI Yogyakarta (provinsi yang memiliki nilai UKG pedagogic diatas rata-rata) kurang baik dalam cara mengajar, namun ini membuktikan bahwasannya guru berkualitas baik itu lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan sebaliknya. Adapun khususnya hasil UKG di wilayah Jawa Barat sebagai salah satu provinsi terbesar di Indonesia menunjukkan data sebagai berikut:



Sumber: Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2018

Gambar 1. 1 Hasil UKG Jawa Barat

Dari Diagram diatas terlihat bahwa Kota Bandung sebagai Ibu kota Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-4 dengan perolahan nilai sebesar 69,37 hasil UKG, dikalahkan oleh Kota Bogor, Kota Cirebon, dan Kota Sukabumi yang ada pada urutan 1, 2, dan 3. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi guru di Kota Bandung belum sesuai dengan apa yang diharapkan bahkan belum menunjukkan kebesaran nama dari kotanya.

Selain hasil UKG yang rendah dan ketidakmampuan guru dalam meningkatkan peringkat peserta didik di mata global, kini terdapat pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, yang mengatakan bahwa “mayoritas guru tidak bisa membuat soal berkualitas. selama

Siti Liariyanah, 2018

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS): Survei Pada Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini guru dimanjakan dengan berbagai macam fasilitas sehingga tidak terbiasa membikin soal.” (jpnn.com, 10 Januari 2018). Pernyataan diatas disampaikan oleh Pak Menteri selaras dengan *issue* mengenai pembuatan soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang akan dilakukan oleh guru dengan silabusnya diberikan dari pemerintah pusat. Tentunya guru harus ambil peran dalam system penilaian atau evaluasi siswa agar kualitas pendidikan dan kualitas guru semakin baik. Melalui hasil penelitian Khoiriyah (2017, hlm. 9) yang menyatakan terdapat 90,91% guru belum pernah menggunakan soal HOTS dan 72,73% guru belum mengenal HOTS. Selain itu, merujuk pada persentase penggunaan ranah kognitif Taksonomi Bloom dalam soal yang digunakan guru adalah 30% hafalan (C1), 60% pemahaman (C2), dan 10% analisis (C3). Sedangkan soal yang menuntut aplikasi (C4), evaluasi (C5), dan menciptakan (C6) tidak diberikan oleh guru. Padahal idealnya dalam Standar Penilaian BAN 2012 tes formatif yang dilaksanakan oleh guru 80% harus mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi (C4-C6). Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Endah Putri (2015, hlm. 5) yang meneliti kemampuan guru biologi dalam menyusun soal HOT di SMA Negeri 1 Wonosari bahwasannya guru A menyusun soal LOT sebesar 74,8% sedangkan soal HOT hanya sebesar 25,2%. Guru B menyusun soal LOT sebesar 86,4% sedangkan soal HOT hanya sebesar 13,6%. Guru C menyusun soal LOT sebesar 81,8% sedangkan soal HOT hanya sebesar 18,2%. Guru D menyusun soal LOT sebesar 72,2% sedangkan soal HOT hanya sebesar 27,8%. Secara keseluruhan kemampuan guru biologi dalam menyusun soal HOT di SMA Negeri 1 Wonosari sebesar 21,2% dan ada pada kategori sangat kurang baik. Penelitian lain dalam mata pelajaran ekonomi menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.1

*Rekapitulasi Analisa Soal Ujian Nasional (UN) Ekonomi Tahun 2014-2016
Ditinjau Dari Perspektif Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Indikator Penilaian		2014	2015	2016
A. Stimulus	1. Gambar/Grafik/Diagram	2,5%	2,5%	2,5%
	2. Rumus	0%	5%	0%
	3. Persamaan Matematika Ekonomi	2,5%	0%	2,5%
	4. Tabel	12,5%	5,5%	20%

Siti Liariyanah, 2018

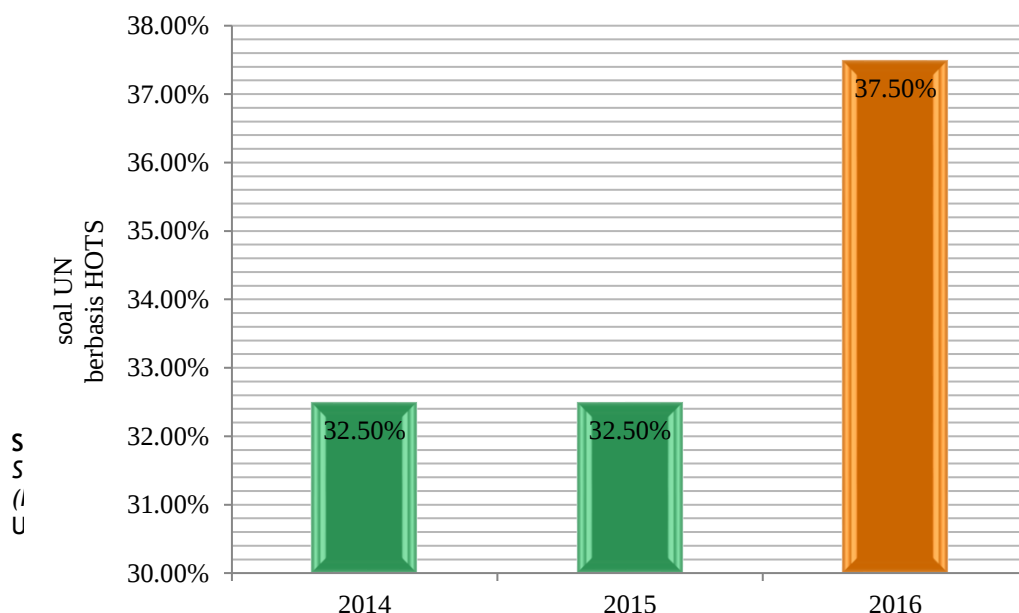
STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS): Survei Pada Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	5. Simbol	-	-	-
	6. Contoh	7,5%	2,5%	0%
	7. Penggalan Kasus	32,5%	62,5%	50%
B. Keterampilan Berpikir Kritis	1. Memberikan penjelasan sederhana	30%	20%	60%
	2. Membangun keterampilan Dasar	10%	10%	2,5%
	3. Menyimpulkan	10%	7,5%	23%
	4. Membuat penjelasan lanjut	7,5%	8%	5%
	5. Mengatur strategi dan taktik	2,5%	5%	3%
C. Keterampilan Berpikir Kreatif	1. Kemahiran adalah kemampuan menghasilkan banyak ide	17,5%	5%	12,5%
	2. Fleksibilitas adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang berbeda,	3%	0%	10%
	3. Originalitas adalah kemampuan menghasilkan ide yang unik	2,5%	0%	0%
	4. Elaborasi adalah kemampuan menghasilkan hal yang bersifat detail	2,5%	5%	0%
	5. Sintesis adalah menggabungkan komponen-komponen menjadi suatu pemikiran yang baru.	15%	18%	18%

Sumber: Nurul Mustafidah, 2017

Tabel diatas menggamabarkan analisa soal UN Ekonomi tahun 2014, 2015, dan 2016 dari perspektif HOTS yaitu stimulus; keterampilan berpikir kritis; dan keterampilan berpikir kreatif. Dari tabel 1.1 dapat dibuat diagram sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Soal UN Ekonomi SMA/MA Tahun 2014-2016 yang Memenuhi Karakteristik HOTS

Dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa soal Ujian Nasional (UN) Ekonomi tingkat SMA/MA yang memenuhi karakteristik HOTS yaitu sebesar 32.5% pada soal UN tahun 2014 dan 2015 sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 37.5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang memenuhi perspektif HOTS yang terdiri dari karakteristik stimulus, karakteristik berpikir kritis dan karakteristik berpikir kreatif jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan soal yang tidak memenuhi perspektif HOTS. Soal-soal UN di Indonesia didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*) dan kemampuan berpikir tingkat menengah (*Midle Order Thinking Skills*).

Tidak habis sampai disana, fakta di lapangan hasil pra penelitian oleh peneliti mengenai kemampuan guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) diketahui bahwa menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 1.2

Kemampuan Guru Ekonomi SMA Dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Wilayah Kota Bandung

Responden	Jawaban benar	Jawaban Salah
1	6 butir soal	4 butir soal
2	6 butir soal	4 butir soal
3	3 butir soal	7 butir soal
4	6 butir soal	4 butir soal
5	6 butir soal	4 butir soal
6	4 butir soal	6 butir soal
7	5 butir soal	5 butir soal
8	2 butir soal	8 butir soal
9	1 butir soal	9 butir soal
10	5 butir soal	5 butir soal
11	5 butir soal	5 butir soal

Siti Liariyanah, 2018

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS): Survei Pada Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12	4 butir soal	6 butir soal
13	6 butir soal	4 butir soal
14	3 butir soal	7 butir soal
15	3 butir soal	7 butir soal
16	6 butir soal	4 butir soal
17	6 butir soal	4 butir soal
18	5 butir soal	5 butir soal
19	2 butir soal	8 butir soal
20	2 butir soal	8 butir soal
21	2 butir soal	8 butir soal
22	6 butir soal	4 butir soal
23	3 butir soal	7 butir soal
24	3 butir soal	7 butir soal
25	6 butir soal	4 butir soal
Total	106	144
Rata-Rata	4,24	5,76

Sumber : data diolah dari data primer hasil pra penelitian, 2018

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran angket kepada guru-guru ekonomi di Kota Bandung yang terdiri dari 25 guru di 12 sekolah yang terdiri dari 6 Sekolah Negeri dan 6 Sekolah Swasta atau 14 Guru yang bekerja di sekolah negeri dan 11 Guru yang bekerja di sekolah swasta. Angket ini terdiri dari 3 jenis pengisian (1) identitas responden; (2) pengetahuan responden; (3) kompetensi responden. Pada point 1 responden hanya diminta untuk mengisi identitas diri, adapun pada point 2 responden diminta untuk menilai dirinya sendiri dalam hal kompetensi guru dan kemampuan responden dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Kemudian pada point 3 responden diminta untuk menentukan soal mana yang termasuk dalam soal HOTS, MOTS ataupun LOTS berdasarkan pengetahuan yang dimiliki responden. Tabel diatas menyatakan bahwa rata-rata responden menjawab 4 soal benar dan rata-rata menjawab salah sebanyak 6 soal. Tabel ini juga menunjukkan bahwa rata-rata responden ada di kategori sedang dalam menyusun soal berpikir tingkat tinggi, untuk lebih detailnya mari simak table 1.3 berikut :

Tabel 1.3

Persentase Kemampuan Guru Ekonomi dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Wilayah Kota Bandung

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tinggi Menjawab benar > 5 soal	9 Orang	36 %
2.	Sedang Menjawab benar 5 soal	4 Orang	16 %
3.	Rendah Menjawab benar < 5 soal	12 Orang	48 %

Sumber : data primer hasil pra penelitian (data diolah), 2018

Harapan pemerintah dan masyarakat sejak dicetuskannya peraturan mengenai penilaian berbasis soal HOTS ini tentunya berharap setiap guru mampu menyusun soal HOTS pada angka 100%. Namun dari pra penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan guru ekonomi dalam menyusun soal HOTS tertinggi ada pada kategori rendah sebanyak 48% yang bahkan lebih tinggi dibanding kategori sedang dan tinggi. Selain itu kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS ini tentunya dipengaruhi beberapa factor lain yang dapat memengaruhi kualitas kompetensi guru secara professional. Kemampuan guru dalam menyusun soal merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik. Oleh karena itu kemampuan pedagogik, khususnya kemampuan guru dalam menyusun soal harus baik sesuai dengan kaidah pembuatan soal, yakni mulai dari pembuatan kisi-kisi hingga mengkontruksikan bentuk soal. Guru harus mampu menyusun soal sesuai dengan tahapan dan karakteristik yang telah ditentukan agar soal yang dibuat guru menjadi soal dengan karakteristik yang baik dan dapat menjadi stimulus berpikir tingkat tinggi bagi para peserta didik. Soal yang dibuat guru haruslah sesuai dengan kaidah penyusunan soal secara umum (analisis secara kualitatif dan kuantitatif) dan penyusunan soal berkarakteristik HOTS. Analisis soal secara umum lebih dikenal dengan istilah analisis butir soal dalam bidang evaluasi pembelajaran. Analisis ini digunakan dalam setiap kali pengujian soal yang dibuat. Analisis butir soal terdiri dari analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilihat dari segi substansi, konstruksi, dan bahasa.

Sedangkan analisis butir soal secara kuantitatif dilihat dari segi validitas,

Siti Liariyanah, 2018

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS): Survei Pada Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Kedua analisis ini merupakan alat untuk menganalisis soal, namun dalam prakteknya tujuan dari analisis butir soal ini akan menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada tujuan penelitian. Adapun analisis soal dengan karakteristik HOTS merupakan salah satu kompetensi baru dalam K-13. Soal yang dibuat guru akan dianalisis berdasarkan kemampuan tingkat berpikirnya, permasalahan kontekstual pada soal, dan penggunaan bentuk soal. Untuk menguji kemampuan guru dalam menyusun soal tentunya perlu dilakukan analisis butir soal terhadap soal yang telah dibuat guru baik secara umum maupun secara karakteristik HOTS.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS merupakan bagian dari K-13 dan juga kompetensi yang dapat menjawab tantangan penilain global tersebut harus dimiliki guru. Kemudian dari pra penelitian diatas pun, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dalam bentuk penelitian dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) (Survei Pada Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari aspek substansi?
2. Bagaimana Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari aspek konstruksi?
3. Bagaimana Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari aspek bahasa?

4. Bagaimana Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari karakteristik berpikir tingkat tinggi?
5. Bagaimana Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari karakteristik permasalahan kontekstual?
6. Bagaimana Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari karakteristik penggunaan bentuk soal beragam?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari aspek substansi;
2. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari aspek konstruksi;
3. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari aspek bahasa;
4. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari karakteristik tingkat berpikir tinggi;
5. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilihat dari karakteristik permasalahan kontekstual;
6. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Gambaran Umum Kompetensi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung dalam Menyusun Soal

Higher Order Thinking Skill (HOTS) dilihat dari karakteristik penggunaan bentuk soal beragam;

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kompetensi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) SMA Negeri di Kota Bandung, serta memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan, dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis selanjutnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca sebagai media informasi terkait konsep keilmuan mengenai kompetensi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) SMA Negeri di Kota Bandung. Selain itu, dapat menjadikan masukan dan alat pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas, khususnya untuk meningkatkan kualitas guru.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, stuktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kajian pustaka membahas mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang berisi kumpulan teori mengenai kompetensi guru, konsep evaluasi pembelajaran dan Instrumen Tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari objek dan subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, dan instrument penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yaitu terdiri atas: temuan penelitian, pembahasan penelitian mengenai kompetensi guru ekonomi SMA Negeri se-Kota Bandung dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berupa Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi meliputi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta rekomendasi yang membangun bagi penelitian selanjutnya.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang pernah dikutip dan digunakan dalam penyusunan skripsi. Daftar pustaka disusun secara alfabetis tanpa nomor urut. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian.